

Pelatihan Pengembangan Variasi Model-model Pembelajaran Bagi Guru-Guru di Sulawesi Selatan

Andi Alamsyah Rivai^{1*}, Mantasiah R.², Reski Febyanti Rauf¹, Andi Muhammad Rivai³, Andi Tenri Ola Rivai⁴

¹Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

²Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

³Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

⁴Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar

*Email: andi.alamsyah@unm.ac.id

Abstrak. Berbagai model pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai hasil belajar yang terbaik. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru di Malino, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang model pembelajaran interaktif dan bagaimana menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di masyarakat. Pendekatan yang dipersonalisasi digunakan selama proses pelatihan, dan semua peserta diminta untuk memahami bagaimana mengidentifikasi kebutuhan siswa dan merancang model pembelajaran interaktif sebagai hasil dari partisipasi mereka. Selama pelatihan ini, pendekatan ceramah, diskusi, praktik, dan bimbingan digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Melalui pelaksanaan program ini, diketahui bahwa para peserta memperoleh banyak manfaat dari keikutsertaan mereka dalam pelatihan ini. Pemahaman guru tentang model pembelajaran interaktif meningkat sebesar 80 persen sebagai hasil dari inisiatif ini. Selain itu, peserta telah menunjukkan kemampuan mereka untuk mengadaptasi model pembelajaran interaktif untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Pelatihan ini dapat membantu guru menjadi lebih kompeten dan profesional dalam upaya mereka untuk menyediakan lingkungan belajar yang optimal.

Kata kunci: model pembelajaran, efektifitas, inovatif, pelatihan, guru

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah kualitas tenaga pengajar secara keseluruhan. Dasar dari hal ini adalah harapan bahwa instruktur mampu mengoptimalkan semua tindakan siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dengan demikian, tanggung jawab seorang guru adalah merancang pembelajaran, menerapkan pembelajaran, menilai dan menganalisis hasil pembelajaran, dan menindaklanjuti hasil tersebut. Guru dituntut untuk dapat membangun model pembelajaran yang disesuaikan dengan analisis kebutuhan siswa guna meningkatkan proses pembelajaran. (Hasmawati, 2017; Carroll, 2018; Knight, 2018; Suthaharan, 2016).

Ada berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendidik siswa sesuai dengan gaya belajar mereka, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan belajar mereka semaksimal mungkin. Fakta bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling cocok untuk semua pengaturan dan kondisi harus diingat oleh guru di lapangan. Akibatnya, saat memilih model

pembelajaran yang paling tepat, penting untuk mempertimbangkan kondisi kesehatan siswa saat ini, sifat bahan dan fasilitas pengajaran, serta media yang dapat diakses. Penciptaan model pembelajaran berkaitan dengan pengetahuan, perbaikan, dan penggunaan metodologi dalam proses pengembangan pengalaman belajar. Pengembangan pembelajaran adalah tindakan mengidentifikasi, merancang, dan menerapkan teknik yang tepat untuk menghasilkan pengetahuan baru dalam pengaturan tertentu.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2015), Saudagar (2009), Saroni (2011), dan Hasmawati (2017) menunjukkan bahwa banyak pengajar yang tidak mampu membangun dan bahkan menerapkan berbagai model pembelajaran untuk murid-muridnya, meskipun sudah berusaha semaksimal mungkin. Pengaruh terhadap motivasi akademik dan hasil belajar siswa tidak dapat dipungkiri dalam situasi ini. Guru di Provinsi Sulawesi Selatan juga dihadapkan pada tantangan ini. Informasi ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan siswa dan staf di sekolah, serta dengan koordinator bidang pendidikan di wilayah tersebut.

Setelah melakukan wawancara dengan berbagai guru sekolah menengah, ditemukan bahwa guru yang ditugaskan untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk membangun model pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan siswa tidak diberikan banyak pelatihan. Sebagian besar pelatihan yang ditawarkan kepada instruktur difokuskan pada bagaimana menyusun rencana pelajaran atau silabus, bagaimana menghukum siswa, dan bagaimana menangani siswa yang sulit. Berdasarkan hal tersebut, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai model pembelajaran interaktif dan bagaimana penerapannya agar menyesuaikan dengan kebutuhan siswa di Malino, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Pelatihan pengembangan model pembelajaran ini dibagi menjadi lima tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap observasi, tahap refleksi dan evaluasi, dan diakhiri dengan peserta dibimbing. Informasi yang lebih luas tentang kelima fase tersebut dijelaskan sebagai berikut:

A. Perencanaan

1. Penyusunan modul pelatihan guru untuk pengembangan berbagai model pembelajaran berdasarkan studi kebutuhan siswa,
2. Menginformasikan guru instruktur tentang program yang dilakukan, dan
3. Pertemuan dengan mitra untuk membahas jadwal acara dan tempat pelatihan.

B. Pelaksanaan Kegiatan

1. Peserta kegiatan diberikan pre-test terkait dengan kemampuan guru dalam membangun model pembelajaran guna menilai efektivitas program.
2. Beberapa pakar di bidangnya masing-masing membagi keahliannya dengan para peserta mengenai konstruksi model pembelajaran.
3. Tim mahasiswa dan ahli yang diusulkan terus membantu guru dalam membangun model pembelajaran yang digunakan di kelas setelah proses pelatihan. Sebagai hasilnya, peserta pelatihan membentuk grup di media sosial untuk berkonsultasi dengan tim instruktur.

C. Observasi

Sejumlah pengamatan dilakukan selama proses pelatihan, termasuk masalah dalam memahami konten pelatihan yang dialami oleh instruktur. Perilaku guru dalam mengikuti pelatihan juga diamati dan dicatat, dan informasi ini dikumpulkan.

D. Evaluasi dan Refleksi

Feedback peserta pelatihan digunakan untuk memandu proses refleksi, yang dilakukan pada akhir setiap sesi untuk menentukan apa yang dapat dilakukan dengan lebih baik di waktu berikutnya. Refleksi dilakukan dengan meringkas informasi yang disajikan dan mendiskusikan bagaimana informasi tersebut membantu pembelajaran di masa depan. Peserta diberikan post-test untuk melihat seberapa baik guru dapat membangun model pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan siswa.

E. Tahap Pendampingan

Setelah sesi pelatihan selesai, prosedur pendampingan diterapkan kepada para peserta. Untuk menjamin guru mampu memahami dan mengeksekusi konten yang disajikan dalam proses pembelajaran, maka kegiatan ini dilakukan.

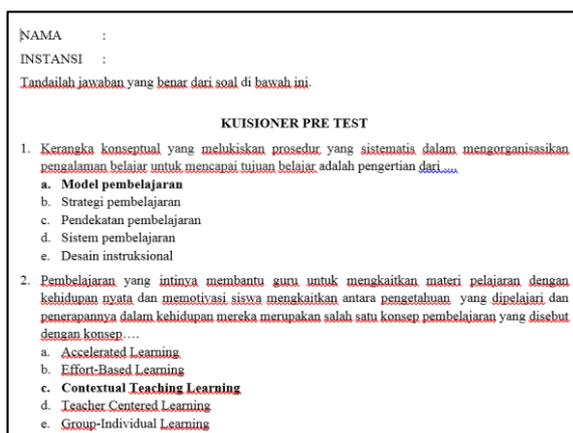
III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Realisasi Penyelesaian Masalah

Pelatihan dalam membangun model pembelajaran yang sukses diberikan sebagai solusi. Program ini berfokus pada empat bidang utama: bagaimana guru menilai kebutuhan siswa, bagaimana guru membangun model pembelajaran, bagaimana guru mempraktikkan model tersebut, dan bagaimana guru mengevaluasi efektivitas implementasi tersebut.

1. Pemberian *Pre-Test*

Pre-test dilakukan sebelum sesi pelatihan dimulai. Pengambilan *pre-test* ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal pemahaman peserta tentang analisis kebutuhan siswa dan model pembelajaran interaktif. Selain itu, informasi yang dikumpulkan selama latihan ini digunakan dalam proses penilaian dan untuk membuat kesimpulan tentang dampak pelatihan ini terhadap kapasitas guru untuk merancang model pembelajaran interaktif setelah mereka menyelesaikannya. Gambar 1 adalah contoh kuesioner *pre-test* yang diberikan kepada peserta pelatihan.



Gambar 1. Contoh kuisisioner pre test kepada peserta pelatihan

2. Analisis Kebutuhan Siswa

Guru mendapatkan instruksi tentang cara menilai dan memenuhi kebutuhan siswa di segmen ini. Sebagian besar model pembelajaran tidak efektif karena tidak dibangun atas dasar pemeriksaan kebutuhan siswa, seperti yang sering terjadi. Dalam skenario ini, analisis kebutuhan siswa meliputi gaya belajar siswa, gaya berpikir siswa, dan berbagai faktor lainnya.

3. Mengembangkan Model Pembelajaran

Pada bagian ini, guru disajikan dengan sejumlah model pembelajaran yang berbeda yang dapat digunakan di kelas untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Beberapa penelitian telah dirangkum berkaitan dengan model pembelajaran (Sulaiman & Hasmawati, 2018; Fitriani & Hasmawati, 2017; Hardiyanti & Hasmawati, 2017; Yusri dkk., 2018; Jufri, Mantasiah, & Yusri, 2017; Sudarmi & Hasmawati, 2016; Muhlisyah & Hasmawati, 2017). Agar guru dapat menggunakan model ini secara efektif, pertamanya mereka harus melakukan studi menyeluruh tentang kebutuhan siswa mereka dan kemudian menyesuaikan model dengan materi pelajaran yang mereka ajarkan.

4. Implementasi dan Evaluasi Model Pembelajaran

Selama fase ini, instruktur diinstruksikan tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Setiap model pembelajaran, baik formal maupun informal, memiliki sintaks dan fasenya sendiri-sendiri. Akibatnya, guru perlu terbiasa dengan setiap tingkat model pembelajaran ini. Selain itu, salah satu aspek penting dalam membantu proses pembelajaran adalah cara instruktur menganalisis model pembelajaran yang telah diterapkan. Jenis

penilaian yang digunakan meliputi apakah siswa menerima model pembelajaran yang diberikan atau tidak, bagaimana hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa dipengaruhi setelah penerapan model pembelajaran, dan berbagai metode evaluasi tambahan.

B. Partisipasi Mitra

Guru-guru SMA di Kabupaten Gowa sangat antusias mengikuti program pelatihan ini. Indikasinya adalah bahwa instruktur mengambil peran aktif dalam sesi pelatihan. Wawancara dengan mitra mengungkapkan bahwa menurut mereka latihan ini sangat menyenangkan dan memberikan banyak informasi tentang cara membuat model pembelajaran yang efektif.

C. Materi Pelatihan

Dalam program ini, ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan adalah model pembelajaran yang telah teruji kegunaannya dalam meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa. Tabel 1 menggambarkan beberapa model pembelajaran yang digunakan pada sesi pelatihan ini.

N o	Jenis Model Pembelajaran	Deskripsi Singkat
1	Model Pay it Forward	Model pay it forward dikembangkan oleh Mantasiah dan Yusri (2017).
2	Model Two Stray Two Stay	Pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TS-TS) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (dalam Isjoni, 2011: 46)
3	Model Tipe Teams Games Tournaments	Dalam permainan ini setiap siswa yang bersaing merupakan wakil dari kelompoknya.
4	Model EGRA (<i>Exposure, Generalization, Reinforcement, Application</i>)	Siswa mengeluarkan pengetahuan yang telah mereka miliki, menyamakan pengetahuan mereka secara umum, memberi penguatan dan mengaplikasikannya secara nyata.
5	Model Pembelajaran	Setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota

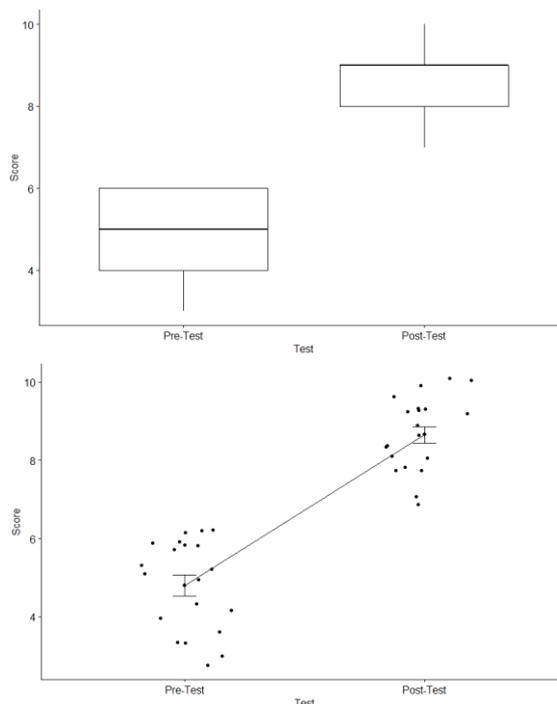
	<i>Cooperative Integrated Reading and Compton (CIRC)</i>	kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (task), sehingga terbentuk pemahaman yang dan pengalaman belajar yang lama.
6	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Index Card Match</i>	Index card match adalah salah satu teknik instruksional dari belajar aktif yang termasuk dalam berbagai reviewing strategis (strategi pengulangan).
7	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)	siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya.

D. Evaluasi Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan ini berhasil dan berjalan dengan lancar. Pelatihan ini diikuti oleh banyak peserta yang berminat. Hal ini terlihat dari seluruh peserta yang hadir selama proses pelatihan. Efektifnya pelaksanaan program ini juga tidak terlepas dari keterlibatan antusias semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lokal lainnya, dalam membantu dan mempersiapkan sebelum pelatihan. Koordinasi dan kerjasama panitia juga turut membantu kelancaran kegiatan ini, yang dimulai dari persiapan tempat, peralatan, dekorasi, dan alat komunikasi hingga pelaksanaan kegiatan itu sendiri. Selain itu, latihan ini memberikan dampak yang baik bagi peserta karena mereka memperoleh informasi dan wawasan baru dalam membangun model pembelajaran sebagai hasil dari pelatihan ini.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah pemahaman peserta terhadap model pembelajaran interaktif telah meningkat atau tidak sebagai hasil dari pelatihan. Proses evaluasi meliputi pemberian post-test dan penilaian model pembelajaran yang telah digunakan di kelas. Menurut temuan penilaian, pemahaman peserta tentang model pembelajaran interaktif telah meningkat dengan margin yang besar. Pada post-test, peserta memperoleh skor rata-rata 8,65, sedangkan pada

pre-test diperoleh skor 4,8 untuk peserta (Gambar 2). Pemahaman peserta terhadap model pembelajaran interaktif meningkat sebesar 80 persen sebagai hasil dari penelitian tersebut. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah keikutsertaan peserta dalam program ini, yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalisme peserta..



Gambar 2. Box plot (atas) dan rata-rata (bawah) hasil pre test dan post test peserta pelatihan model pembelajaran interaktif

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan analisis varians. Ada perbedaan yang signifikan antara data sebelum dan sesudah tes ($p < 0,05$). Pemahaman peserta tentang paradigma pembelajaran interaktif meningkat secara signifikan setelah pelatihan, menurut temuan ini (Gambar 3).

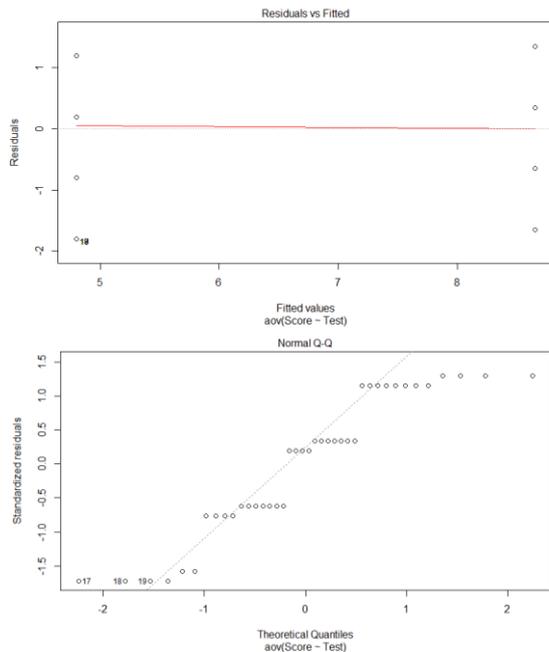
	Df	Sum Sq	Mean Sq	F value	Pr(>F)
Test	1	148.23	148.23	128.7	9.1e-14 ***
Residuals	38	43.75	1.15		

Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1					

Gambar 3. Hasil analisis varian data *pre test* dan *post test*

Dalam melakukan analisis varians, perlu dilakukan uji asumsi, yang dapat dilakukan melalui penggunaan uji homogenitas dan uji normalitas. Sesuai dengan temuan ini (Gambar 4), data yang dimasukkan ke dalam analisis varians ditentukan homogen dan berdistribusi normal,

sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa analisis varians yang dilakukan adalah akurat.



Gambar 4. Uji homogenitas (atas) dan normalitas data (bawah)

IV. KESIMPULAN

Pelatihan pengembangan model pembelajaran interaktif dilakukan secara efektif dan efisien. Pemberian pre-test adalah langkah pertama dalam instruksi ini. Setelah itu, dilakukan pelatihan dan pendampingan. Tahap penilaian kegiatan ini merupakan langkah terakhir. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan pelatihan model pembelajaran interaktif ini adalah::

1. Banyak manfaat yang diperoleh peserta dengan mengikuti kursus ini. Peningkatan 80 persen dalam pengetahuan guru tentang model pembelajaran yang berhasil teridentifikasi.
2. Model pembelajaran interaktif telah berhasil digunakan oleh peserta. Sesuai dengan kebutuhan siswa, model pembelajaran yang dibuat dan oleh peserta memiliki sintaks yang baik..

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dana untuk kegiatan ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNM dan Pemkab Gowa yang telah memberikan

fasilitas untuk kegiatan ini. Terima kasih kepada seluruh guru dan kepala sekolah di Kabupaten Gowa yang telah mengikuti program ini dan bekerja sama untuk mensukseskannya.

DAFTAR PUSTAKA

Hasmawati. (2017). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Analisis Kebutuhan Siswa*. Proceeding of Atlantis Press.

Carroll, J. B. (2018). The model of school learning: Progress of an idea. In *Time and School Learning (1984)* (pp. 15-45). Routledge.

Knight, J. (2018). Coaching to improve teaching: using the instructional coaching model. In *Coaching in Education* (pp. 93-113). Routledge.

Suthaharan, S. (2016). Deep Learning Models. In *Machine Learning Models and Algorithms for Big Data Classification* (pp. 289-307). Springer, Boston, MA.

Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Model pembelajaran. *Kata Pena*.

Saudagar, F., & Idrus, A. (2009). Pengembangan Profesionalitas Guru. *Jakarta: Gaung Persada*.

Saroni, M. (2011). Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.

Sudarmi & Hasmawati. (2016). Pengembangan Media Kartu Bergambar dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana. Skripsi. Universitas Negeri Makassar; Makassar.

Fitriani & Hasmawati. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Compton (CIRC)* dalam Kemampuan Membaca Memahami. Skripsi. Universitas Negeri Makassar; Makassar.

Hardiyanti, Sri & Hasmawati. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* dalam Kemampuan Membaca Memahami. Skripsi. Universitas Negeri Makassar; Makassar.

Muhlisyah, B. N. & Hasmawati. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran EGRA (*Exposure, Generalization, Reinforcement, Application*) dalam Keterampilan Menulis Karangan

- Sederhana. Skripsi. Universitas Negeri Makassar; Makassar.
- Sulaiman & Hasmawati. (2018). Keefektifan Media Permainan Domino dalam Penguasaan Pembelajaran Kosa Kata. Skripsi. Universitas Negeri Makassar; Makassar.
- Yusri, et all . (2018). The Use Of Two Stay Two Stray Model in English Teaching to Increase Student's Learning Outcome. *Journal Of Advanced English Studies*, 1(1), 39-43.